

Optimalisasi Penguatan Pengelolaan Makanan Tambahan (Pmt) Berbahan Lokal Melalui Penguatan Kapasitas Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Menurunkan *Incidence Rate Stunting*

Dewi Puspito Sari,¹S.KM^{1*}, Fiqi Nurbaya², Nur Ani³, Kusuma Suci Larasati⁴, Nisrina Fadhilah⁵, Rizki Dwi Suprihatin⁶

Korespondensi; Dewi Puspito Sari:

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, Universitas Veteran Bangun Nusantara

E-mail: sari.puspito.dp@gmail.com

di kirim: 28 Juni 2026

di terima: 1 Juli 2026

di publikasikan: 26 Juli 2026

DOI: <https://doi.org/10.47942/jpttg.v7i2.2362>

Abstrak: Hasil analisis situasi dari data Potensi Dinamis Bulan Januari Tahun 2025 Kecamatan Manyaran menunjukkan jumlah balita rentan usia 0-4 tahun sebanyak 430 balita, dan 10,2% diantaranya kelompok balita berisiko. Keberadaan ladang Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian warga desa belum optimal dan umumnya masih bersifat tradisional. Keberadaan lahan milik KWT merupakan potensi penurunan stunting dengan pendekatan sektor pertanian dan kesehatan. Penguatan kapasitas KWT melalui pemanfaatan lahan untuk kebun gizi, serta integrasi dengan program kesehatan untuk meningkatkan status gizi keluarga dan menurunkan angka stunting. Keberhasilan penurunan stunting juga perlu melibatkan Karang Taruna dengan peran strategis melalui edukasi dan kampanye gizi, pendampingan keluarga berisiko stunting, inovasi program berbasis lokal yang kolaborasi dengan KWT dengan membuat konsep Nutri Garden yaitu konsep kebun yang berfokus pada pemenuhan gizi (nutrisi) melalui penanaman berbagai tanaman pangan sehat, terutama sayur, buah, dan tanaman herbal, selain itu hasil olahan dari nutri garden disiapkan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa mie sehat yaitu mie yang dibuat dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang ditanam di ladang KWT. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan. Berdasarkan beberapa kendala tersebut, tim pengusul berupaya membantu dengan beberapa solusi yang menjadi dasar menjalani kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan memanfaatkan lahan pekarangan untuk penyediaan pangan bergizi berbasis lokal melalui konsep Nutri Garden, mengintegrasikan hasil pertanian dalam menghasilkan produk olahan dari Nutri Garden berkualitas melalui teknologi modern untuk menurunkan angka stunting, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Karang Taruna dalam pembuatan produk usaha hasil pertanian berbasis pangan lokal berupa mie sehat, mengoptimalkan produk hasil olahan menjadi sumber KWT Lemah Ireng hingga ke luar wilayah, dan membantu Karang Taruna dalam meningkatkan kemandirian ekonomi. solusi yang ditawarkan adalah Penerapan teknologi dan Inovasi, sosialisasi, Pelatihan dan pendampingan pelatihan pemilihan komoditas pangan bergizi pencegah stunting, pelatihan pengolahan hasil ladang menjadi PMT/MPASI dan bahan baku mie sehat, pelatihan manajemen produksi dan pencatatan sederhana, dan pelatihan pengemasan dan higienitas pangan. pelatihan pengelolaan Nutri Garden dan pupuk organik, pelatihan

<https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/TTG/>

pengolahan mie sehat, pelatihan kewirausahaan dan perhitungan biaya usaha, dan

pelatihan pemasaran digital, Penerapan teknologi dan pendampingan mesin penggiling mie sehat berbahan stainless steel food grade dan vacuum sealer untuk meningkatkan nilai tambah produk hasil ladang KWT dan Pembahasan keberlanjutan program. Hasil pengabdian kepada mitra bahwa ada perubahan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan persentase perubahan nilai sebesar 14,57%, sementara pada Karang Taruna setelah diberikan penyuluhan dengan persentase perubahan nilai sebesar 19,6%. Kesimpulan Mitra sangat antusias mengikuti program pengabdian dengan antusias hal ini diwujudkan melalui peningkatan pengetahuan mitra untuk memahami pentingnya pengendalian stunting di Pundusari Manyaran.

Kata Kunci: Pengelolaan Makanan Tambahan, mie sehat, Kelompok Wanita Tani, Karang Taruna, Bahan Lokal

Abstract: *The results of the situation analysis based on the Dynamic Potential Data of Manyaran Sub-district in January 2025 indicated that there were 430 children under five years of age (0–4 years), of whom 10.2% were categorized as being at risk of stunting. The agricultural land managed by the Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani/KWT), which serves as a source of livelihood for local residents, has not been utilized optimally and remains largely managed using traditional methods. The existence of KWT-owned agricultural land presents significant potential for stunting reduction through an integrated agriculture and health approach. Strengthening the capacity of KWT through the utilization of agricultural land for nutrition gardens and integrating these efforts with health programs can improve family nutritional status and contribute to reducing stunting prevalence. The success of stunting reduction programs also requires the active involvement of youth organizations (Karang Taruna), which play a strategic role through nutrition education and awareness campaigns, mentoring families at risk of stunting, and developing locally based innovations. In collaboration with KWT, the program introduced the concept of a Nutri Garden, a nutrition-focused garden designed to support dietary needs through the cultivation of various nutritious food crops, including vegetables, fruits, and medicinal plants. Furthermore, agricultural products harvested from the Nutri Garden are processed into Supplementary Feeding (PMT) products, including healthy noodles made from natural ingredients cultivated on KWT farmland. **Objectives of the Community Service Program***

*Based on the identified challenges, the project team developed several solutions that formed the basis of the community service activities. The objectives of the program were, To utilize home gardens and agricultural land for the provision of locally sourced nutritious foods through the Nutri Garden concept, To integrate agricultural products into the production of high-quality processed foods using modern technology as a strategy to reduce stunting prevalence, To improve the knowledge and skills of Karang Taruna members in producing local food-based entrepreneurial products, particularly healthy noodles, To optimize processed agricultural products as a source of income for KWT Lemah Ireng and expand their market reach beyond the local area. **Proposed Solutions and Program Activities** The solutions implemented included technology adoption, innovation, socialization, training, and continuous mentoring activities, such as: Training on the selection of nutrient-rich food commodities for stunting prevention, training on processing agricultural products into supplementary feeding (PMT), complementary foods (MPASI), and raw materials for healthy noodle production, training on production*

management and simple bookkeeping practices, training on food packaging and hygiene standards, training on Nutri Garden management and organic fertilizer production, training on healthy noodle processing techniques, training on entrepreneurship and business cost analysis, training on digital marketing strategies. In addition, appropriate technology was introduced through the provision and mentoring of the use of a food-grade stainless steel noodle-making machine and a vacuum sealer to enhance the value-added potential of KWT agricultural products. Discussions regarding program sustainability were also conducted to ensure long-term impact. The results of the community service program demonstrated a positive impact on both KWT members and Karang Taruna participants. Among KWT members, knowledge scores increased by 14.57% following educational and training activities. Meanwhile, Karang Taruna participants showed an even greater improvement, with knowledge scores increasing by 19.6% after receiving the intervention. The partner groups demonstrated a high level of enthusiasm throughout the implementation of the community service program. This enthusiasm was reflected in the significant improvement in participants' knowledge and understanding of the importance of stunting prevention and control in Pundusari Village, Manyaran. The integration of agriculture-based nutrition interventions, community empowerment, and youth participation proved to be a promising approach for improving nutritional outcomes and supporting sustainable stunting reduction efforts.

Keywords: *Supplementary Food Management, Healthy Noodle Production, Women Farmers Group (KWT), Youth Organization (Karang Taruna), Local Food-Based Resources.*

Pendahuluan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan berlokasi di Desa Pundusari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Desa Pundusari memiliki karakteristik agraris dengan potensi utama di bidang pertanian dan peternakan dan sumber daya alam yang melimpah. Keberadaan ladang Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian warga desa belum optimal dan umumnya masih bersifat tradisional. Jenis tanaman didominasi hanya sayuran yang belum berorientasi pada pemenuhan gizi keluarga. Permasalahan stunting di Wonogiri tergolong tinggi, data Humas Kabupaten Wonogiri tahun 2024, prevalensi stunting di Kabupaten Wonogiri tertinggi terdapat pada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Manyaran, Puhpelem, Karangtengah, dan Wonogiri. Kecamatan Manyaran memiliki angka prevalensi stunting sebesar 12,7% dari jumlah balita di Kabupaten Wonogiri khusus di Desa Pundusari tercatat terdapat 44 anak berstatus stunted. Faktor penyebab stunting seperti pola konsumsi pangan tidak beragam, akses pangan bergizi yang terbatas dan pengetahuan gizi ibu yang masih rendah, kurangnya asupan sayur bergizi, pola asuh dan pemberian makan balita yang belum sesuai, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dan kurangnya pemanfaatan sumber pangan lokal menjadi penyebab tingginya kasus stunting. Hasil analisis situasi dari data Potensi Dinamis Bulan Januari Tahun 2025 Kecamatan Manyaran menunjukkan jumlah balita rentan usia 0-4 tahun. sebanyak 430 balita, dan 10,2% diantaranya kelompok balita berisiko. Keberadaan lahan milik KWT merupakan potensi penurunan stunting dengan pendekatan sektor pertanian dan kesehatan. Penguatan kapasitas KWT melalui pemanfaatan lahan untuk kebun gizi, serta integrasi dengan program

kesehatan untuk meningkatkan status gizi keluarga dan menurunkan angka stunting. Keberhasilan penurunan stunting juga perlu melibatkan karang taruna dengan peran strategis melalui edukasi dan kampanye gizi, pendampingan keluarga berisiko stunting, inovasi program berbasis lokal yang kolaborasi dengan KWT dengan membuat konsep Nutri Garden yaitu konsep kebun yang berfokus pada pemenuhan gizi (nutrisi) melalui penanaman berbagai tanaman pangan sehat, terutama sayur, buah, dan tanaman herbal, selain itu hasil olahan dari nutri garden disiapkan sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa mie sehat yaitu mie yang dibuat dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang ditanam di ladang KWT.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu balita dan kesadaran masyarakat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Masyarakat cenderung menganggap stunting sebagai kondisi yang tidak berdampak serius, sehingga upaya pencegahan sejak dini belum menjadi prioritas, keterbatasan akses informasi dan edukasi kesehatan yang berkelanjutan menyebabkan pemahaman masyarakat terkait gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang balita masih sangat minim. KWT dan Karang Taruna berperan melalui peningkatan ketahanan pangan, gizi, produksi pangan lokal bergizi sehingga hasil yang diharapkan ketersediaan pangan lebih stabil dan beragam, terutama sumber vitamin untuk tumbuh kembang anak, asupan gizi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita meningkat sehingga menurunkan risiko stunting. Profil dan Potensi Mitra Sasaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan bermitra dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Lemah Ireng Desa Pundusari dengan jumlah 20 orang. Selama ini, aktivitas KWT Lemah Ireng berfokus pada perawatan dan pengelolaan ladang, namun pemanfaatan lahan yang dimiliki belum diarahkan secara spesifik untuk mendukung upaya pencegahan stunting. Lahan pertanian yang tersedia belum dimaksimalkan untuk penanaman komoditas pangan bergizi, seperti sayuran hijau, sumber protein nabati, maupun pangan lokal bernilai gizi tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ketersediaan pangan sehat berbasis lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai solusi berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting. Keberadaan KWT Lemah Ireng beserta potensi lahan pekarangan desa merupakan sumber daya strategis yang dapat diberdayakan untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga, khususnya dalam penyediaan bahan pangan bergizi bagi balita.

Kegiatan pengabdian masyarakat juga akan dilaksanakan dengan melibatkan kemitraan bersama Karang Taruna. Di Desa Pundusari, terdapat Karang Taruna Sinar Remaja (KT Sinar Remaja) kelompok karang taruna berusia 18–25 tahun yang berjumlah 20 orang. Kegiatan yang dilaksanakan selama ini masih berfokus pada aktivitas sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti dan penyelenggaraan lomba. Hingga saat ini, belum terdapat pengembangan kegiatan di bidang pertanian yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Karang Taruna Sinar Remaja dalam pengelolaan dan pemanfaatan ladang. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya optimalisasi potensi karang tarunadalam pengembangan sektor produktif. Sebagian besar anggota Karang Taruna Sinar Remaja masih berprofesi sebagai pekerja tidak tetap atau pekerja serabutan, sehingga belum memiliki sumber mata pencaharian yang bersifat permanen. Situasi ini mencerminkan adanya tantangan dalam aspek pemberdayaan ekonomi karang tarunadesa, yang memerlukan perhatian dan intervensi lebih lanjut melalui program pengembangan kapasitas dan keterampilan berbasis potensi lokal. Permasalahan Mitra Sasaran. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra KWT Lemah Ireng adalah belum

optimalnya fungsi ladang KWT sebagai sumber PMT pada pencegahan stunting, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan gizi berbasis pangan lokal, belum adanya integrasi program KWT dengan kegiatan kesehatan masyarakat, kurang berjalannya manajemen pemasaran hasil pertanian yang terorganisasi dan pemasaran hasil pertanian yang kurang luas jangkauannya. Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra Karang Taruna Sinar Remaja adalah belum adanya pengembangan keterampilan di bidang pertanian dan pengolahan lahan, rendahnya kemandirian ekonomi, dan belum optimalnya peran karang taruna dalam mendukung pencegahan stunting.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan. Berdasarkan beberapa kendala tersebut, tim pengusul berupaya membantu dengan beberapa solusi yang menjadi dasar menjalani kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan memanfaatkan lahan pekarangan untuk penyediaan pangan bergizi berbasis lokal melalui konsep Nutri Garden, mengintegrasikan hasil pertanian dalam menghasilkan produk olahan dari Nutri Garden berkualitas melalui teknologi modern untuk menurunkan angka stunting, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Karang Taruna dalam pembuatan produk usaha hasil pertanian berbasis pangan lokal berupa mie sehat, mengoptimalkan produk hasil olahan menjadi sumber KWT Lemah Ireng hingga ke luar wilayah, dan membantu Karang Taruna dalam meningkatkan kemandirian ekonomi.

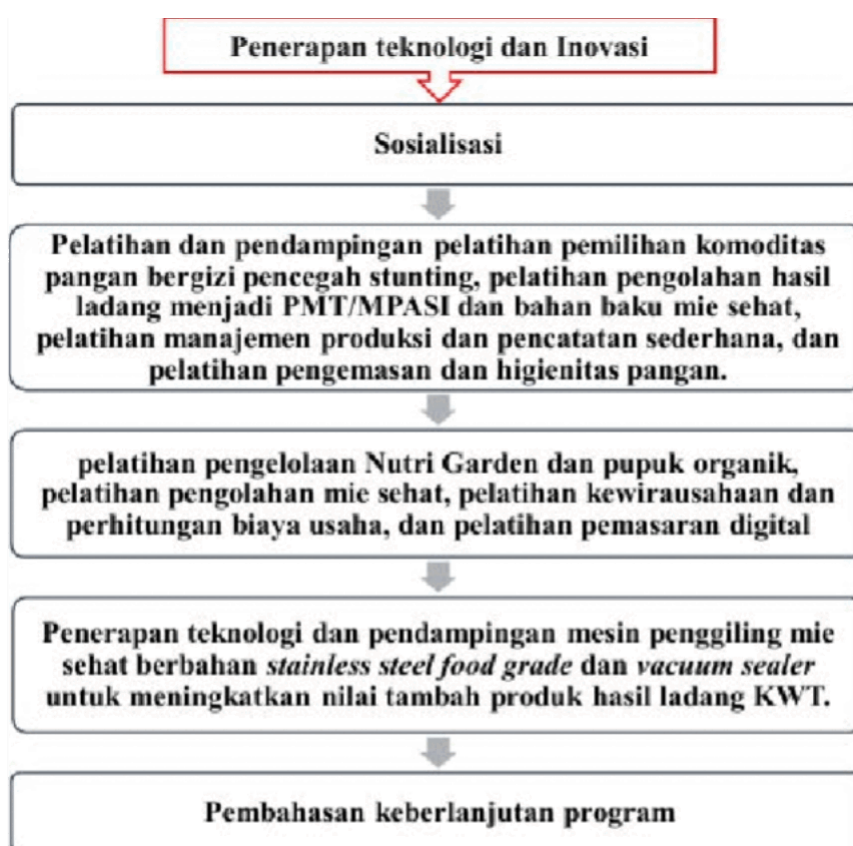
Kelima tujuan diatas berkaitan dengan sentuhan teknologi mesin penggiling mie sehat yang nantinya dapat menghasilkan mie sehat yang bergizi. Tujuan kegiatan berkaitan dengan SDG's yaitu mendukung SDG 2 (Zero Hunger) melalui penyediaan pangan bergizi berbasis Nutri Garden dan PMT, serta SDG 3 (Good Health and Well-being) dengan fokus pada pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan pemantauan tumbuh kembang balita. SDG 4 (Quality Education) dengan memberikan edukasi kepada ibu balita dan karang tarunamengenai gizi dan teknologi pertanian, SDG 8 (Decent Work and Economic Growth) melalui pemberdayaan Karang Taruna untuk menciptakan peluang kerja produktif dan kemandirian ekonomi, serta SDG 12 (Responsible Consumption and Production) dengan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

IKU Perguruan Tinggi, Kegiatan ini mendukung IKU 2 memberikan pengalaman mahasiswa di luar kampus, IKU 3 keterlibatan dosen dalam pendampingan masyarakat, serta IKU 7 menciptakan kelas kolaboratif yang melibatkan mitra desa, yaitu KWT Lemah Ireng dan Karang Taruna Sinar Remaja. Asta Cita, Program ini sejalan dengan Asta Cita 1: Indonesia Sehat melalui penurunan stunting, Asta Cita 4: Indonesia Produktif melalui pemberdayaan karang tarunadesa, Asta Cita 5: Indonesia Hijau melalui pemanfaatan lahan pekarangan dengan konsep ramah lingkungan, serta Asta Cita 6: Indonesia Inklusif dengan melibatkan kelompok wanita tani dan karang tarunadalam pembangunan desa. RIRN, Kegiatan ini relevan pada bidang kesehatan, pangan, teknologi, dan sosial humaniora.

Fokus permasalahan utama yang diangkat adalah tingginya prevalensi stunting di Desa Pundusari, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang untuk dijadikan olahan setengah jadi yang dibutuhkan balita, belum optimalnya pemanfaatan ladang KWT dan minimnya peran Karang Taruna dalam penurunan stunting, keterbatasan akses informasi kesehatan berkelanjutan, serta minimnya pemberdayaan ekonomi karang taruna desa yang sebagian besar masih bekerja sebagai buruh serabutan.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara partisipatif, sistematis, dan berkelanjutan dengan melibatkan dua mitra sasaran, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Lemah Ireng sebagai mitra produktif ekonomi dan Karang Taruna Sinar Remaja sebagai mitra sosial kemasyarakatan yang diarahkan menuju ekonomi produktif. Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan aspek produksi, manajemen, pemasaran, dan sosial kemasyarakatan, serta penerapan teknologi dan inovasi tepat guna dalam mendukung pencegahan stunting dan pemberdayaan ekonomi desa. Waktu pelaksanaan 6 bulan dimulai februari-juli 2026. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh mahasiswa KKN dengan pemenuhan 144 Jam Kerja Efektif Mahasiswa (JKEM) per mahasiswa maksimal 6 SKS, yang terdistribusi pada tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, dan keberlanjutan program.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

Mitra Sasaran Kelompok Wanita Tani (KWT) Lemah Ireng KWT Lemah Ireng merupakan mitra produktif secara ekonomi, sehingga metode pelaksanaan difokuskan pada aspek produksi, manajemen, dan pemasaran (hulu-hilir). Tahapan Pelaksanaan Kegiatan: 1. Sosialisasi Program: Sosialisasi dilakukan kepada seluruh anggota KWT Lemah Ireng, pemerintah desa, dan kader kesehatan untuk menyamakan persepsi terkait tujuan program, konsep Nutri Garden, pemanfaatan ladang sebagai sumber PMT/MPASI, serta integrasi program KWT dengan kegiatan kesehatan (posyandu dan stunting). 2. 3. 4. Pelatihan: diberikan secara bertahap meliputi :pelatihan pemilihan komoditas pangan bergizi pencegah stunting, pelatihan pengolahan hasil ladang menjadi PMT/MPASI dan bahan baku mie sehat,

pelatihan manajemen produksi dan pencatatan sederhana, dan pelatihan pengemasan dan higienitas pangan. Penerapan Teknologi dan Inovasi: penerapan teknologi dilakukan melalui penggunaan mesin penggiling mie sehat berbahan stainless steel food grade dan vacuum sealer untuk meningkatkan nilai tambah produk hasil ladang KWT. Pendampingan dan Evaluasi: pendampingan dilakukan secara intensif pada proses produksi, pengolahan pangan, dan distribusi PMT. Evaluasi dilakukan melalui monitoring hasil produksi, kualitas produk, keterlibatan anggota, dan kontribusi terhadap kegiatan posyandu. 5. Keberlanjutan Program: keberlanjutan dijamin melalui penguatan kelembagaan KWT sebagai penyedia pangan bergizi desa, integrasi program dengan posyandu, serta alih pengetahuan kepada kader lokal. Mitra Sasaran Karang Taruna Sinar Remaja Karang Taruna Sinar Remaja merupakan mitra sosial kemasyarakatan yang diarahkan menuju ekonomi produktif, sehingga metode difokuskan pada aspek sosial kemasyarakatan dan kewirausahaan/pemasaran. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan: 1. Sosialisasi dilakukan kepada seluruh anggota Karang Taruna terkait peran karang taruna dalam pencegahan stunting, potensi usaha berbasis pangan lokal, dan konsep mie sehat sebagai produk unggulan desa. 2. Pelatihan meliputi: pelatihan pengelolaan Nutri Garden dan pupuk organik, pelatihan pengolahan mie sehat, pelatihan kewirausahaan dan perhitungan biaya usaha, dan pelatihan pemasaran digital 3. Penerapan Teknologi: Karang Taruna dilibatkan langsung dalam pengoperasian mesin mie sehat, pengemasan produk, dan pemasaran berbasis media sosial. 4. Pendampingan dan Evaluasi: Pendampingan dilakukan dalam pembentukan unit usaha pemuda, manajemen usaha, serta evaluasi penjualan dan keuntungan. 5. Keberlanjutan Program: Keberlanjutan diwujudkan melalui pembentukan unit usaha dan kaderisasi Karang Taruna sebagai pengelola usaha pangan sehat desa. Partisipasi Mitra 1. KWT Lemah Ireng: menyediakan lahan, tenaga kerja, bahan baku, dan menjadi pelaksana utama Nutri Garden dan PMT 2. Karang Taruna: menjadi pengelola produksi mie sehat, pemasaran, dan kampanye gizi 3. Pemerintah Desa: mendukung data, fasilitasi, dan integrasi program Evaluasi Dan Keberlanjutan Program Evaluasi dilakukan melalui indikator kuantitatif (produksi, pendapatan, partisipasi) dan kualitatif (pengetahuan, keterampilan). Keberlanjutan dijaga melalui penguatan kelembagaan KWT dan Karang Taruna serta dukungan pemerintah desa.

Hasil

Kegiatan pengabdian dimulai pada bulan April – Juni 2026 yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai dilaksanakan. Tahapan kegiatan pengabdian meliputi penyuluhan, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi dan keberlanjutan program. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra dan perizinan yang diberikan maka kegiatan diawali dengan penyuluhan untuk mengetahui pengetahuan mitra tentang stunting dan pengelolaan baham kanana tambahan bagi balita. Kegiatan ini diawal dengan pre test dan post test yang dibagikan kepada mitra yang hadir sejumlah 15 orang KWT untuk mengukur pengetahuan mitra dan perubahan setelah diberikan edukasi. Kegiatan penyuluhan ini sebagai pengantar untuk memberikan penjelasan tentang definisi penyakit, faktor penyebab, dampak serta upaya pencegahan dan pengendalian yang dapat dilakukan oleh mitra dengan mudah dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan stunting di Desa Pundusari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah menjadi problem yang sulit terpecahkan, banyak aspek yang melatarbelakangi kondisi tersebut. Salah satu faktor penyebab berasal dari

asupan gizi dan pengoalahan bahan makanan bagi balita.



Gambar 2. Penyuluhan tentang stunting

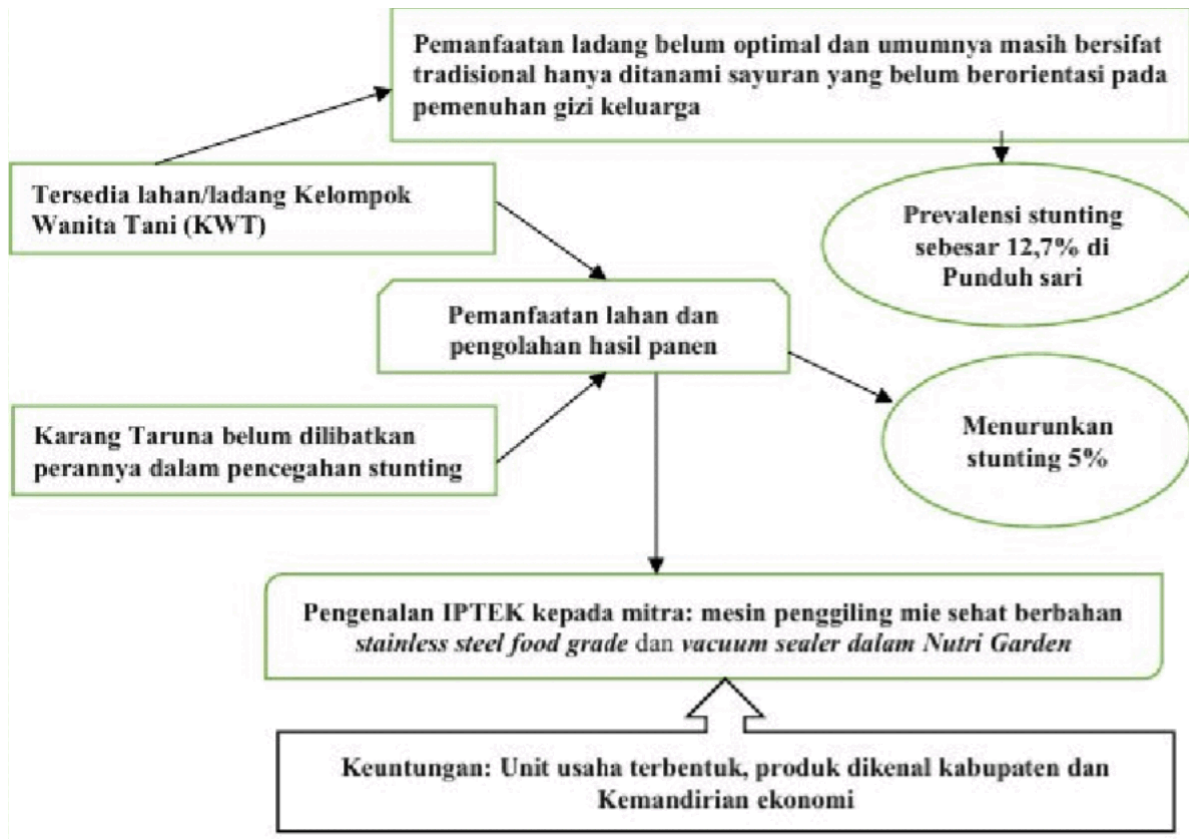
Hasil tes pengetahuan mitra sebelum dan sesudah penyuluhan sebabagi berikut:

Tabel 1. Perubahan pengetahuan mitra sebelum dan sesudah penyuluhan

Inisial Mitra	Nilai Pengetahuan		Perubahan Nilai
	Sebelum	Sesudah	
W	85	90	5
K	85	95	10
TP	85	92	7
S	85	100	15
TW	57	100	43
S	85	100	15
TM	85	89	4
S	71	86	15
W	85	95	10
N	85	97	12
S	85	95	10
DW	71	90	19
I	71	100	29
S	85	95	10
Jumlah	1120	1324	204
(Mean ± SD)	80,00±8,86	94,57±4,61	14,57±10,33

ISSN: 2746-1300 (Print), ISSN: 2746-1319 (Online) | 150

sederhana gambaran penerapan IPTEK sebagai berikut:



Gambar 5. Gambaran teknologi dan inovasi yang berkaitan dengan permasalahan mitra

1. Spesifikasi

Mesin penggiling mie yang berbahan stainless steel food grade dirancang supaya aman untuk kontak langsung dengan adonan makanan, tahan karat, dan mudah dibersihkan. Bahan dan Kualitas Material utamanya stainless steel (seringnya 304 food grade), bagian yang kontak dengan adonan terbuat dari baja tahan karat yang aman untuk makanan dan tahan korosi. Permukaan dipoles / mirror finish agar higienis dan mudah dibersihkan. Motor dan daya mesin listrik biasanya memakai motor 370 – 2200 W tergantung kapasitas produksi dari kecil hingga industri. Tegangan umum 220 V/50 Hz. Kapasitas Produksi Skala kecil/rumahan: sekitar 5–10 kg/jam (mesin tablet kecil).

2. Ukuran

Mesin penggiling mie sehat tergolong mesin kecil untuk rumah tangga & usaha UMKM. Dimensi: bervariasi tapi umumnya sekitar meja countertop (tidak terlalu besar), memiliki dimensi 40 × 33 × 40 cm dengan kapasitas 15- 20 kg/jam

Kebermanfaatan: metode ini nantinya diharapkan dapat menghemat waktu dan tenaga karena proses penggilasan adonan menjadi lebih cepat dan hasilnya merata dibandingkan menggiling manual, produktivitas lebih tinggi sangat membantu untuk usaha mie karena mampu menghasilkan mie dalam jumlah banyak dalam waktu singkat, lebih higienis mengurangi kontak langsung tangan dengan adonan karena

menggunakan mesin berbahan stainless steel, efisiensi biaya jangka panjang untuk usaha, penggunaan mesin dapat menekan biaya tenaga kerja dan meningkatkan keuntungan.

4. Kegunaan : teknologi dan inovasi nantinya akan digunakan oleh mitra untuk mengatasi permasalahan stunting dengan pengolahan hasil lahan, sehingga nantinya mitra mampu mengolah lahan secara optimal dengan konsep lahan nutri garden dan memproduksi mie sehat sebagai PMT untuk upaya penurunan kasus stunting. Keberlanjutan adalah hal yang ingin dicapai dalam program ini, terkait bagaimana nantinya dari inovasi ini mampu menciptakan aktivitas produksi, sampai menghasilkan produk hingga aspek pemasaran dan kelembagaan mitra KWT dan Karang Taruna yang berkelanjutan sebagai lembaga yang mandiri dan berprofit.

Kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan observasi lapangan setelah kegiatan pengabdian berjalan, diskusi dengan mitra dan RT lokasi pengabdian, evaluasi hasil pelatihan melalui post test pengetahuan mitra, serta diskusi dalam temuan atau kendala dilapangan bersama mitra. Selanjutnya untuk keberlanjutan program tim pengabdian menyerahkan mesin penggiling mie sehat kepada mitra sehingga mitra dapat melanjutkan kegiatan, sebagai berikut:



Gambar 4. Penyerahan mesin pembuat mie sehat kepada mitra

Kegiatan selanjutnya pengabdian bersama Karang Taruna Pundusari, terdapat Karang Taruna Sinar Remaja berjumlah 11 orang sosialisasi terkait metode pemasaran hasil

pertanian sehingga luas jangkauannya melalui pemanfaatan media promosi dan jaringan kemitraan yang lebih besar. Kegiatan meliputi sosialisasi sebagai berikut:



Gambar 5. Sosialisasi media pemasaran kepada karang taruna

Hasil sosialisasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Perubahan pemanfaatan media promosi dan jaringan kemitraan Karang Taruna

Inisial Mitra	Nilai Pengetahuan		Perubahan Nilai
	Sebelum	Sesudah	
DP	85	100	15
B	85	95	10
T	71	90	19
DNA	71	86	15
MF	71	95	24
IM	85	97	12
S	85	90	5
T	85	97	12
I	28	78	50
FF	85	90	5
RM	71	100	29
Jumlah	822	1018	196
(Mean ± SD)	74,72±16,94	92,54±6,60	17,81±12,93

Tabel 2. menunjukkan interval nilai sebelum dilakukan penyuluhan yaitu 28-85 dengan nilai mean 74,72 sementara setelah dilakukan sosialisasi diketahui terjadi perubahan

dengan nilai mean 92,54. Hal ini juga terjadi pada perubahan nilai dimana nilai interval 5-29 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum diberikan dan setelah diberikan penyuluhan dengan persentase perubahan nilai sebesar 19,6%.

Pembahasan

Tim Pengabdi dalam kegiatan pelatihan penguatan pengelolaan makanan tambahan (pmt) berbahan lokal melalui penguatan kapasitas kelompok wanita tani (kwt) dalam menurunkan *insidence rate* stunting memberikan informasi tentang alat dan bahan serta langkah-langkah pembuatan mie sehaat berbahan lokal kepada mitra. Dalam kegiatan pelatihan mitra sangat antusias untuk bertanya dan mempraktikkan pembuatan mie sehat sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Mie sehat berbahan lokal dari sayuran dan buah-buahan sangat mudah dibuat dan bahan-bahan alami sangat baik bagi tumbuh kembang balita. PMT berbahan lokal mendukung program penyediaan makanan tambahan yang memanfaatkan sumber daya pangan yang tersedia di wilayah manyaran yang memiliki kandungan gizi yang tinggi dan dapat diolah menjadi menu yang sesuai dengan kebutuhan balita maupun ibu hamil serta inovasi dalam pengelolaan bahan makan, hal ini menjadi penting sehingga anak-anak tertarik dan tidak bosan dalam mengkonsumsi makanan sehari-hari. Pemanfaatan bahan lokal memberikan beberapa keuntungan seperti meningkatkan akses masyarakat untuk mengolah bahan makanan alami sehingga mengurangi biaya pengeluaran sehari-hari, mendukung ketahanan pangan keluarga dan mencegah stunting, mengurangi ketergantungan terhadap produk pangan olahan dan siap saji, serta berpotensi memberdayakan masyarakat melalui untuk membuka peluang usaha serta pengembangan ekonomi. Kelompok Wanita Tani sebagai mitra merupakan kelompok masyarakat yang beranggotakan ibu rumah tangga yang bergerak dalam bidang pertanian, pengolahan hasil pertanian, serta pemanfaatan pekarangan pangan. Dalam upaya percepatan penurunan stunting, KWT diharapkan dapat berfungsi sebagai produsen sekaligus pengelola PMT berbahan lokal.

Penguatan kapasitas KWT perlu dilakukan melalui upaya peningkatan pengetahuan gizi balita oleh sebab itu KWT perlu adanya pemahaman yang cukup mengenai kebutuhan gizi balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Pengetahuan tersebut menjadi penting untuk memenuhi standar gizi yang diperlukan balita, pelatihan pengolahan pangan berbahan lokal bertujuan meningkatkan kemampuan anggota KWT dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang bernilai gizi tinggi, menarik, aman, dan disukai balita, penguatan manajemen kelompok perlu dikuatkan untuk mencapai keberhasilan program dipengaruhi oleh kemampuan KWT mengenai perencanaan program, pengelolaan keuangan, pencatatan produksi, serta pengembangan usaha kelompok, peningkatan keterampilan kewirausahaan dapat mengembangkan produk PMT menjadi usaha ekonomi produktif yang mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga pendapatan yang meningkat akan berdampak positif terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi. Mitra KWT dalam menurunkan incidence rate stunting memiliki kontribusi yang sangat besar dikarenakan langsung berhadapan dengan masyarakat, selain itu KWT di manyaran tidak hanya mengurus pada bidang pertanian namun keberadaan KWT dapat membantu meningkatkan ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga sehingga akses balita dan ibu hamil terhadap makanan tambahan lebih banyak inovasi, KWT juga berperan sebagai

kader kesehatan dimana dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pola makan sehat dan gizi seimbang, KWT juga mendorong pemanfaatan lahan pekarangan untuk sumber pangan bergizi, membantu tambahan ekonomi keluarga melalui usaha pengolahan pangan lokal, ketika keluarga memiliki akses yang lebih baik terhadap pangan bergizi dan edukasi gizi yang memadai, risiko kekurangan gizi kronis pada anak akan berkurang sehingga angka kejadian stunting dapat ditekan secara signifikan. Tim Pengabdi berharap bahwa melalui pengelolaan mie sehat berbahan lokal diharapkan dapat memberikan inovasi bagi ibu hamil dan ibu balita agar kebutuhan protein, energi, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan anak dapat dipenuhi secara lebih optimal sehingga risiko terjadinya stunting dapat ditekan.

Upaya penurunan stunting juga memerlukan keterlibatan Karang Taruna. Penguatan Pengelolaan Makanan Tambahan (PMT) berbahan lokal bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi, memperkuat distribusi PMT, serta mendorong pemanfaatan pangan lokal secara berkelanjutan untuk menurunkan *incidence rate* stunting. Karang Taruna berperan sebagai agen perubahan melalui kegiatan penyuluhan dan kampanye kesehatan kepada masyarakat dengan beberapa agenda kegiatan seperti memberikan dukungan pemasaran produk menggunakan media sosial, sejauh ini belum ada kewirausahaan yang muncul dari kegiatan KWT berkolaborasi dengan karang taruna.

Ucapan terima kasih

Tim Pengabdi mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dari awal persiapan, perizinan, hingga berjalan dengan lancar pelaksanaan kegiatan terutama kepada LPPM Univet Bantara yang telah mendukung melalui Kompetisi Pendanaan, Ketua RT 06 RW 05 Kelurahan Punduh Sari, Manyaran, Wonogiri, Mitra Kegiatan yaitu KWT dan Karang Taruna atas keterlibatannya sebagai mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Tim Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat, Para mahasiswa yang terlibat dan semua pihak yang tidak dapat Tim Pengabdi sebutkan terima kasih telah membantu pelaksanaan kegiatan.

Referensi

- Adila NTH. The Hubungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut dengan Kejadian Stunting. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2021;10(1):273–9.
- Amalina A, Ratnawati LY, Bumi C. Hubungan Kualitas Air Konsumsi, Higiene, dan Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting (Studi Case Control Pada Balita Stunting di Kabupaten Lumajang). J Kesehat Lingkung Indones. 2023;22(1):28–37.
- Aminatur Rosyidah, Zulfi Zumala Dwi A., Elok Hidayah, Asna Zunairoh DSR. Sinergi Komunitas Dan Perlindungan Anak: Upaya Kolektif Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. J Mitra Dedik Masy. 2025;2(1):11–8.
- Andi Muthiyah A AM. literature review : Korelasi kejadian ISPA terhadap Stunting. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2023;10(2):728–33.
- Bapemperda & Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Wonogiri. Kajian terhadap kebijakan percepatan penurunan stunting di kabupaten wonogiri. 2024. 1–76

p.

- Bombana MK. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Efektivitas Program Penurunan Stunting di Desa Kolombi Kecamatan. 2025;5(2).
- Eldrian F, Karinda M, Setianto R, Dewi BA, Guzmira YH. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung. J Manaj Kesehat. 2023;9(1):80–9.
- Handoyo E, Joko T, Fitri YP. Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Kelurahan Periuk Jaya Kota Tangerang. 2024;5(1):29–40.
- Handoyo E, Joko T, Fitri YP, Lingkungan K, Diponegoro U, Kesehatan D, et al. Faktor Risiko Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Di Indonesia: Literatur Review Environmental Risk Factors Associated With Child Stunting in Indonesia: Literature Review. J Med (Media Inf Kesehatan). 2023;10(2):159–74.
- Irawan A, Hastuty HSB. Kualitas Fisik Air, Kejadian Diare Dengan Stunting Pada Balita di Puskesmas Arso Kota. J Kesehat Komunitas. 2022;8(1):130–4.
- Kintan Ayu Dalva, Nita Triana Rohmat Fauzi UA. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Melalui Gerakan Pencegahan Stunting dan Digital Marketing di Desa Nagrog. J Pengabdian dan Pemberdayaan Masy. 2025;02(01):274–82.
- Maineny A, Longulo OJ, Endang N. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi. J Bidan Cerdas. 2022;4(1):10–7.
- Montolalu FC, Asphina N, Djano R, Lestari AE, Kesehatan F, Mega U, et al. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Rumah Tangga Dengan Kasus Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. Mega Buana J Public Heal [Internet]. 2022;1(1):11–21. Available from: <https://jurnal.stikesmegabuana.ac.id/index.php/MBJPH>
- Novitry F, Sarwoko S, Maulana M, Tinggi Ilmu Kesehatan Al Ma S, Author C. Hubungan Air Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. J Kesehat dan Pengelolaan Lingkung [Internet]. 2024;5(1):1–12. Available from: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jkpl/index>
- Nusantri Rusdi PH. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Hum Care J. 2022;7(2):369.
- Rahayu A, Khairiyati L. Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan (Maternal Education As Risk Factor Stunting of Child 6-23 Months-Old). J Nutr food Res. 2014;37(Ci):129–36.
- Salsabila S, Dewi Noviyanti R, Pertiwi Dyah Kusudaryati D. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Sangkrah. Profesi (Profesional Islam Media Publ Penelit. 2023;19(No.2):143–52.